

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kebutuhan adalah hal yang harus terpenuhi dalam kehidupan individu, tetapi kadang sebagian orang salah mengklasifikasikan antara kebutuhan dengan keinginan. Keinginan bukan merupakan hal penting untuk keseharian tapi kadang manusia lebih mendahulukan keinginan daripada kebutuhan padahal seharusnya yang paling diutamakan adalah kebutuhan untuk hidup. Seperti yang kita ketahui, kebutuhan manusia terbagi menjadi 3 macam yaitu kebutuhan dasar (primer), kebutuhan tambahan (sekunder) dan kebutuhan lanjutan (tersier). Kebutuhan primer adalah kebutuhan pokok manusia atau kebutuhan yang harus dipenuhi agar kelangsungan hidup manusia tidak terganggu, adapun kebutuhan sekunder adalah kebutuhan yang pemenuhannya setelah kebutuhan primer dalam tingkat tertentu.

Perkembangan pesat pada teknologi saat ini, internet sangat membantu masyarakat memudahkan dalam mencari informasi sebagai Upaya pemenuhan *lifestyle* dan kebutuhan hidup. Internet bisa diakses kapan saja, dimana saja dan oleh siapa saja, sehingga para pengguna internet sangat terbantu dengan adanya kemajuan teknologi saat ini. Dengan adanya internet memudahkan masyarakat berbelanja sesuai yang diinginkan dan dibutuhkan, apalagi mayoritas masyarakat memiliki mobilitas yang tinggi dalam kehidupan sehari-hari, sehingga masyarakat lebih memilih sesuatu yang praktis dan mudah dalam mencari sesuatu. Oleh sebab itu, sesuatu yang terjadi saat ini, banyak penyedia layanan berbelanja online yang dapat membantu masyarakat dalam memenuhi keinginan dan kebutuhan secara praktis dan mudah. Kepraktisan dan fasilitas yang disediakan oleh belanja online membuat masyarakat menjadi ketagihan. Pembeli hanya perlu memilih layanan dan gambar barang yang diinginkan dan dibutuhkan dengan mudah (Faizah, 2020).

Seiring dengan berlangsungnya perubahan ekonomi dan globalisasi, perilaku belanja masyarakat juga mengalami perubahan. Kadang-kadang seseorang membeli sesuatu bukan karena kebutuhan, tetapi hanya demi kesenangan. Hal ini menyebabkan keborosan, yang dikenal sebagai perilaku konsumtif atau konsumerisme. Para remaja pada masa sekarang ini telah mengenal gaya hidup

yang modern, hal ini dapat terlihat dari cara mereka mengenakan pakaian atau barang-barang yang seringkali ganti. Perubahan tersebut memberikan dampak terhadap pola kehidupan di masyarakat, salah satu dampaknya adalah meningkatnya perilaku konsumtif dan daya beli masyarakat.

Kondisi ini berpengaruh terhadap gaya hidup masyarakat terutama sebagai remaja yang berstatus mahasiswa. Mahasiswa mempunyai kebutuhan eksistensi diri. eksistensi berarti untuk muncul, untuk menjadi, atau untuk hadir (Feist, 2013). Menurut Chaplin, eksistensi/keberadaan diri adalah cara manusia berada dalam dunia, menentukan kebebasan dalam memilih tujuan hidup, dan memahami makna hidupnya sendiri. Di kalangan mahasiswa/i, mengikuti tren mode saat ini tanpa disadari menjadi cara untuk mendapatkan pengakuan dari teman-teman mereka mengenai keberadaan diri. Adanya waktu senggang yang mencukupi serta dukungan finansial dari orang tua menjadi faktor yang mendukung gaya hidup mahasiswa. Gaya hidup tersebut berpatokan pada *style* yang diciptakan oleh orang lain atau melalui media.

Tidak jauh dari kehidupan peneliti sendiri, orang-orang yang ada disekeliling pun melakukan hal yang sama. Contohnya ketika peneliti berjalan dengan teman di mall, tidak jarang teman membeli secara tiba-tiba barang yang terlihat lucu dan unik menurutnya. Bahkan tidak hanya itu, terkadang pun mereka membeli barang yang berlebih dikarenakan terayu oleh diskon yang diberikan.

Perilaku konsumtif dapat dipengaruhi oleh banyak hal, salah satunya gaya hidup. Semakin mewah gaya hidup mahasiswa maka semakin konsumtif pula perilaku mahasiswa tersebut. Seiring berkembangnya zaman gaya hidup masyarakat mengalami perubahan dan gaya hidup telah menjadi ikon dari modernitas. Hal ini mengakibatkan gaya hidup mahasiswa berubah, dapat dilihat dari kehidupan kampus yang telah menciptakan gaya khas dikalangan mahasiswa, seperti dari cara berpakaian mahasiswa yang selalu mengalami perubahan mengikuti perkembangan trend terkini. Dari hasil penelitian Dini (2021) menunjukkan 53,1% atau 17 orang mahasiswa selalu mengikuti perkembangan mode terbaru. Bagi kebanyakan remaja, mengikuti gaya hidup yang sesuai dengan trend masa sekarang adalah cara yang paling tepat untuk dapat masuk dalam

kehidupan kelompok sosial yang mereka inginkan. Dengan adanya kecenderungan perilaku konsumtif orang akan berusaha untuk memiliki sesuatu yang dapat memberikan ia perasaan bangga, percaya diri, senang, diterima dan dihargai oleh lingkungannya. Selain itu juga dapat dilihat dari gaya hidup mahasiswa yang senang mengisi waktu luangnya dengan berbelanja dipusat pembelanjaan seperti mall dan berkumpul di cafe. Kampus yang memiliki tujuan untuk menimba ilmu namun yang terlihat kampus dijadikan sebagai ajang pamer lifestyle dan penampilan mereka.

Salah satu penyebab remaja berperilaku konsumtif karena minimnya pengetahuan perekonomian. Rendahnya tingkat literasi ekonomi akan menyebabkan kurang mampu mengontrol diri sehingga dapat berperilaku konsumtif. Peneliti memilih mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis dengan pertimbangan bahwa mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis ini mendapatkan pengetahuan mengenai ilmu ekonomi dan proses pembelajarannya yang sudah masuk pada tahapan atas yang seharusnya sudah mampu mengaplikasikan pengetahuannya pada kehidupan sehari-hari. Sehingga mahasiswa dapat melakukan kegiatan konsumsi dengan bijak yaitu mengutamakan kebutuhan daripada keinginan dibandingkan dengan remaja yang lainnya yang tidak memperoleh ilmu ekonomi (Umi, 2019).

Perilaku membeli sangat terkait dengan kehidupan sehari-hari. Namun, di era ini, perilaku tersebut semakin sulit dikendalikan dan berubah menjadi perilaku konsumtif. Peningkatan konsumtif masyarakat terlihat dari kecenderungan individu membeli produk yang melebihi kebutuhan mereka (Rachmatika, 2020). Istilah dari konsumtif sendiri lahir untuk hal-hal yang berkaitan dengan perilaku konsumen. Pada masa kini, materi berperan penting dalam menciptakan kepuasan pribadi bagi individu sehingga dapat memicu konsumsi yang berlebihan. Perilaku konsumtif didefinisikan sebagai kecenderungan manusia untuk mengonsumsi sesuatu secara berlebihan, lebih mengutamakan keinginan daripada kebutuhan (Mowen, 2002).

Hal ini memunculkan gaya hidup hedonis dikalangan mahasiswa/i, menurut Susianto, gaya hidup hedonis adalah pola hidup yang berfokus pada mencari kesenangan, seperti sering bermain, menikmati keramaian kota, suka

membeli barang-barang mahal untuk kepuasan pribadi, dan selalu ingin menjadi pusat perhatian di sekitarnya. Orang yang menganut gaya hidup hedonis ini cenderung akan berperilaku konsumtif karena ia membelanjakan uangnya tidak sesuai manfaat atau keperluannya. Menurut Pratama (2017), perilaku konsumtif adalah dorongan yang terus meningkat untuk memperoleh kepuasan dari memiliki barang dan jasa, tanpa memperhatikan manfaatnya, semata-mata karena keinginan untuk membeli barang yang lebih baru, lebih banyak, dan lebih bagus demi menunjukkan status. Dalam kenyataannya, banyak pembelian sehari-hari yang dilakukan tanpa pertimbangan yang cermat, sehingga belanja menjadi gaya hidup bukanlah kebutuhan hidup.

Fromm (1995) menyatakan membeli barang tanpa adanya pertimbangan sebelumnya dan hanya didasarkan pada dorongan emosional yang muncul merupakan salah satu indikasi dari perilaku konsumtif. Berdasarkan survei, mahasiswa juga membeli barang diskon atau promosi, membeli barang yang dianggap meningkatkan penampilan mereka atau sekedar membeli karena suka. Hal ini menunjukkan indikasi aspek pembelian impulsif, dimana membeli barang berdasar hasrat, tanpa memikirkannya kembali. Hasil survei juga menemukan bahwa mahasiswa/I pergi ketempat yang sedang trend menjadi salah satu cara untuk bersenang-senang dan menghabiskan waktu dengan makan, mengobrol, sekedar duduk-duduk, atau berfoto bersama teman-teman seperti di mall, coffee shop, tempat wisata dan tempat lainnya. Hal tersebut menjadi indikasi aspek mencari kesenangan, yaitu perilaku konsumsi yang tidak bernilai kebutuhan dan didasarkan untuk memberi perasaan percaya diri atau ingin diakui. Hal ini sejalan dengan penelitian Chrisnawati dan Abdullah (2011) yang menyatakan bahwa perilaku konsumtif dapat menimbulkan perasaan senang, nyaman, dan percaya diri. Fromm (1995) menyatakan perilaku konsumtif biasanya memberikan perasaan senang, percaya diri dan diterima di lingkungan.

Perilaku konsumtif adalah perilaku yang tidak lagi beralasan secara rasional, tetapi didorong oleh keinginan yang sudah mencapai tingkat yang tidak rasional. Dampak negatif dari perilaku konsumtif mencakup kecemasan, rasa cemburu sosial, penurunan peluang menabung, dan kurang memperhatikan

kebutuhan di masa depan (Sumartono, 2002). Kecemasan muncul karena individu selalu merasa terdorong untuk membeli barang yang diinginkan, sementara kecemasan sosial timbul karena kecenderungan untuk membeli barang tanpa mempertimbangkan harga atau kebutuhan barang tersebut. Perilaku konsumtif membuat seseorang lebih cenderung menghabiskan uangnya daripada menabung. Dampak negatif dari perilaku konsumtif terjadi ketika seseorang mengonsumsi lebih banyak barang saat ini tanpa mempertimbangkan kebutuhannya di masa depan.

Perilaku konsumtif didefinisikan sebagai pembelian berlebihan sebagai cara seseorang untuk mencari kesenangan dan kebahagiaan yang hanya bersifat semu (Fromm, 2008). Orang yang konsumtif cenderung membeli barang secara berlebihan dan tidak wajar untuk memenuhi keinginan pribadinya dan menunjukkan status sosialnya, bukan untuk memenuhi kebutuhan yang sebenarnya. Hardiprana (dalam Jessica, 2008) menemukan bahwa wanita lebih cenderung untuk bersikap konsumtif daripada pria. Fromm (2008) menyatakan bahwa individu yang merasa kesepian mengurangi kecemasan mereka dengan melakukan pembelian berlebihan dan berulang-ulang.

Perilaku konsumtif mahasiswa/i yang mulai terbiasa lama-kelamaan mulai menjadi kebiasaan. Ini mengarahkan mahasiswa/i untuk fokus pada penampilan fisik mereka, harga diri, dan bagaimana mereka dapat menyesuaikan diri dengan tren yang ada di sekitar mereka agar dapat setara. Kebiasaan ini membuat mereka kesulitan untuk mengambil keputusan yang rasional, yang sebelumnya diharapkan dari mahasiswa dalam menghadapi perkembangan yang ada. Kelompok mahasiswa menjadi pelaku utama perilaku konsumtif. Mahasiswa didefinisikan sebagai individu yang sedang menempuh pendidikan tinggi di perguruan tinggi, baik negeri, swasta, atau lembaga sejenis. Mereka dianggap memiliki tingkat kecerdasan yang tinggi, kemampuan berpikir yang cermat, dan keterampilan perencanaan yang baik dalam bertindak. Mempunyai kemampuan berpikir kritis serta bertindak dengan cepat dan tepat adalah karakteristik yang umumnya dimiliki oleh setiap mahasiswa, dan hal ini dianggap sebagai prinsip yang saling mendukung (Siswoyo, 2007).

Hal tersebut terkait dengan aspek-aspek mahasiswa yang mudah terbujuk dengan hal-hal yang menyenangkan seperti, pembelian impulsif (pembelian yang muncul tiba-tiba atau keinginan sesaat), pembelian tidak rasional (pembelian yang didasari oleh emosional), dan pembelian boros atau berlebihan. Hal ini sesuai dengan sifat konformitas yang merupakan salah satu bentuk penyesuaian dengan melakukan perubahan-perubahan perilaku ataupun keyakinan agar sama dengan orang lain.

Masyarakat menganggap mahasiswa sebagai individu yang terpelajar, memiliki kedewasaan dalam berpikir, berpenampilan menarik, rapi, dan sopan. Pandangan ini mendorong mahasiswa untuk selalu berusaha tampil menarik, elegan, dan rapi (Purnomo, 2011). Mahasiswa seringkali mengartikan hal ini sebagai perlunya memakai pakaian dan produk terbaru dan sesuai tren, serta membeli barang mewah untuk menjaga citra diri dan mendapat pengakuan. Akibatnya, mahasiswa menjadi cenderung memiliki perilaku konsumtif. Mahasiswa akan lebih percaya diri terhadap penampilannya ketika mahasiswa sudah dapat tampil layak sesuai dengan standar penampilan yang telah dibuatnya. Mahasiswa dari latar belakang ekonomi menengah juga cenderung mengikuti perilaku konformitas karena tekanan sosial dari lingkungan mereka. Sebagai akibatnya, sebagian mahasiswa lebih memprioritaskan penampilan dan prestise, serta berusaha menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar. Uang saku mereka lebih sering dialokasikan untuk memenuhi keinginan pribadi daripada membeli perlengkapan yang diperlukan untuk keperluan kuliah.

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Trisna Anggun Damayanti (2014) menyebutkan sebagian besar mahasiswa dan mahasiswi di kota Palembang berperilaku konsumtif. Didukung kondisi saat ini kota Palembang sudah semakin maju dengan bertambahnya pusat-pusat perbelanjaan baru. Sekarang di Palembang telah banyak mall, cafe, factory outlet yang berdiri megah dan menarik perhatian untuk dikunjungi. Tempat-tempat itulah yang sekarang menjadi simbol pergaulan mahasiswa dan mahasiswi remaja zaman sekarang. Penelitian lain yang dilakukan oleh Fitri Eka Lestari (2022) menemukan bahwa tidak ada perbedaan dalam perilaku konsumtif antara mahasiswa pria dan wanita di jurusan ekonomi dan

bisnis Universitas Bina Darma Palembang. Dari temuan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa mahasiswa laki-laki dan perempuan memiliki kecenderungan yang serupa dalam perilaku konsumtif.

Banyak mahasiswa/i yang rela mengeluarkan uang untuk membelanjakan segala keperluannya, untuk sekedar makan-makan ditempat mewah, membeli barang branded seperti tas, jam, sepatu dan terutama membeli pakaian. Diantara makan-makan ditempat mewah, para mahasiswi dan mahasiswa lebih banyak rela menghabiskan uangnya untuk membeli pakaian. Hal ini terjadi karena bagi mereka ini termasuk cara berinteraksi sosial dengan teman yang lain juga tanpa memikirkan bahwa mereka membeli pakaian dan menghabiskan uangnya hanya untuk memuaskan keinginannya semata, bukan karena kebutuhan.

Fenomena-fenomena perilaku konsumtif ini banyak terjadi dikalangan remaja khususnya mahasiswa dan mahasiswi, hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian yang dilakukan Rhani Defriani pada tahun 2015 perilaku konsumtif dengan nilai presentase sebesar 53%. Sedangkan Penelitian yang dilakukan Desi Azhari pada tahun 2016 perilaku konsumtif berada pada taraf sedang dengan presentase 54%. Hal ini tidak menutup kemungkinan bahwa mahasiswa/i di Universitas swasta juga berperilaku konsumtif.

Perilaku konsumtif mencerminkan identitas diri yang ditandai atau diwakili oleh atribut tertentu. Pembelian tanpa disadari membentuk impian dan kesadaran kolektif para konsumen, yang akhirnya menghasilkan perilaku konsumtif yang tidak terbatas. Akhirnya, belanja pun diakui sebagai kegiatan sosial dan pada akhirnya menjadi sebuah kompetisi pada teman dan anggota masyarakat yang lain, sebagai simbol status, gengsi, dan image orang yang modern dan tidak ketinggalan zaman.

Hal ini juga terlihat di kampus Universitas Muhammadiyah Gresik Fakultas Ekonomi dimana mahasiswa Fakultas Ekonomi terlihat memiliki perilaku konsumtif yang berusaha mengikuti *trend fashion* yang sedang digemari. Mahasiswa berusaha mengikuti perilaku konsumtif agar terlihat setara dengan teman-teman kelompoknya. Jika terlihat dari jumlah perilaku yang ditunjukkan oleh Mahasiswa Fakultas Ekonomi maka dapat dikatakan memiliki perilaku

konsumtif yang tinggi. Hal ini akan mempengaruhi teman yang lain untuk berusaha mengikuti agar mahasiswa diterima didalam kelompok tersebut. Seperti pernyataan berikut:

Tabel 1.1 Hasil Wawancara

No.	Nama	Hasil Wawancara	Kesimpulan
1.	AP	“Aku sering banget nemuin barang barang yang lucu dan unik, tanpa piker panjang aku langsung beli bukan karena kebutuhan tapi karena keinginan. Nah biasanya kalau jalan nya sama temen terus ada promo menarik seperti beli 2 gratis 1 ya kita langsung beli aja meskipun belum tahu barang itu bener-bener dibutuhin atau enggak.”	Dapat dikatakan AP seringkali membeli barang secara tiba tiba tanpa melakukan pertimbangan terlebih dahulu hanya karena terbuai kata promo. Sesuatu yang dilakukan AP termasuk ke dalam suatu perilaku konsumtif yang biasa disebut Impulsive Buying / Pembelian Impulsif.
2.	D	“Aku suka membeli barang yang aku sukai walaupun aku belum tentu butuh, biasanya juga aku membeli barang sesuai trend atau yang lagi viral gitu biar aku gak dibilang kudet (kurang update). Ya walaupun harganya cukup menguras kantong tapi aku suka”	D tak luput dari update an suatu barang yang ada di social media. D selalu ingin memiliki barang yang sedang trand hanya agar tidak terlihat kudet. Dilain itu D juga tidak pernah memikirkan fungsi dan kegunaan barang yang dibeli dalam jangka yang cukup Panjang. Meskipun barang yang dibeli cukup relative mahal. Perilaku tersebut termasuk kedalam perilaku konsumtif yaitu Wasteful Buying / Pemborosam
3.	C	“Barang-barang yang aku punya itu belum tentu guna, kadang aku belinya karna unik aja atau lucu gitu. Atau aku suka stock barang berlebihan waktu aku tau barangnya lagi diskon. Info promo dari grup ku enggak pernah kelewatan.”	Tidak selalu tentang apa yang dibutuhkan. C suka membeli barang hanya karena terlihat lucu dan untuk dikoleksi saja. Perilaku C termasuk ke dalam perilaku konsumtif yaitu Non Rationaal Buying / Mencari Kesenangan

Dari wawancara tersebut, terlihat bahwa perilaku membeli dilakukan oleh mahasiswa bersama dengan *peer group* mereka bukan karena kebutuhan, tetapi semata-mata untuk memenuhi keinginan memiliki suatu barang. Hal ini juga mencakup unsur kesenangan yang dapat menyebabkan seseorang menjadi boros, yang dikenal sebagai perilaku konsumtif. Hal ini sejalan dengan pendapat (Fromm, 1995) menyatakan membeli barang tanpa adanya pertimbangan sebelumnya dan hanya didasarkan pada dorongan emosional yang muncul merukan salah satu indikasi dari perilaku konsumtif. Abdullah (2011) menyatakan bahwa perilaku

konsumtif adalah sebuah kecenderungan untuk mengonsumsi produk karena ingin memiliki sesuatu, baik itu barang atau jasa, tanpa mempertimbangkan kebutuhan, melainkan semata karena keinginan untuk membeli atau menggunakan sesuatu demi kesenangan pribadi, tanpa membedakan antara kebutuhan, keinginan, atau permintaan.

Berdasarkan fenomena di atas, bahwa perilaku konsumtif pada mahasiswa tidak terlepas dari pengaruh kelompok dalam mengonsumsi barang serta untuk menunjang penampilan diri. Maka peneliti tertarik untuk mengangkat permasalahan tersebut menjadi penelitian skripsi dengan judul Perbedaan Perilaku Konsumtif ditinjau dari jenis kelamin pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Gresik.

1.2 Identifikasi Masalah

Perilaku konsumtif adalah kecenderungan seseorang untuk berbelanja secara berlebihan atau tanpa perencanaan yang matang. Setiap individu memiliki kebutuhan hidupnya masing-masing dimana kebutuhan setiap manusia itu sudah pasti berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya terutama dilihat dari jenis kelamin individu. Adapun identifikasi masalah pada penelitian ini yaitu perbedaan perilaku konsumtif ditinjau dari jenis kelamin pada mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Gresik.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang telah dijelaskan pada tabel 1.1 di atas, mahasiswa melakukan pembelian sudah menjadi suatu kegiatan yang sering mereka lakukan seperti membeli handphone keluaran terbaru, tas yang kekinian, baju branded, dan barang lainnya. Mahasiswa/i dapat bersedia menjual barang-barang berharga untuk memenuhi kebutuhan yang lebih diinginkan atau membeli barang-barang yang sedang trend saat itu agar tetap terlihat terkini. Bahkan, mereka mungkin bersedia mengorbankan makanan dengan hanya makan seadanya demi bisa membeli pakaian bermerk dengan model terbaru yang berbeda dari yang lainnya. Hal ini membuat mereka merasa bangga memiliki koleksi pakaian yang beragam, dan mereka selalu berusaha untuk tampil beda dengan orang lain dengan memakai pakaian yang unik setiap kali berpergian, tanpa ada yang memakai pakaian yang sama.

Pola perilaku konsumtif adalah pola di mana pembelian dan pemenuhan kebutuhan lebih didorong oleh keinginan daripada kebutuhan, serta cenderung dipengaruhi oleh nafsu duniawi dan kesenangan semata. Pratama (2017) menjelaskan bahwa perilaku konsumtif adalah dorongan yang terus meningkat untuk mencapai kepuasan melalui kepemilikan barang dan jasa, tanpa mempertimbangkan kegunaannya, semata-mata didasarkan pada keinginan untuk membeli yang lebih baru, lebih banyak, dan lebih baik sebagai upaya untuk menunjukkan status.

Mahasiswa/i adalah mereka yang menempuh pendidikan tinggi di perguruan tinggi. Menuntut ilmu, belajar, dan mencari pengetahuan adalah kegiatan yang seharusnya menjadi rutinitas bagi seorang mahasiswa. Saat ini, mahasiswa dihadapkan pada lingkungan di mana perkembangan teknologi informasi berlangsung sangat cepat, yang menyebabkan perubahan nilai-nilai serta pola atau gaya hidup yang diinginkan (Hikmat, 2006). Gaya hidup mencerminkan perilaku seseorang dalam aktivitas, minat, dan pandangan, khususnya terkait dengan citra diri untuk mencerminkan status sosialnya (Susanto, 2008). Secara lebih luas, gaya hidup dapat memiliki dampak positif atau negatif bagi individu yang menjalankannya, terutama bagi mahasiswa/i yang tinggal di kota-kota besar. Kemajuan teknologi telah membawa perubahan signifikan dalam gaya hidup masyarakat. Misalnya, fenomena belanja online telah merangsang masyarakat untuk memiliki perilaku konsumtif. Sebagian besar wanita, termasuk mahasiswi, cenderung menghabiskan uang mereka untuk produk-produk yang berhubungan dengan penampilan seperti pakaian, kosmetik, aksesoris, dan sepatu. Sejumlah mahasiswi mengakui bahwa mereka kesulitan untuk menahan diri atau mengendalikan diri ketika merasa membutuhkan suatu produk atau barang yang ingin dibeli. Selain itu, ketika mereka merasa membutuhkan sesuatu, biasanya mereka tidak melakukan survei terlebih dahulu. Hal ini dilakukan untuk menghindari proses memilih barang yang terlalu lama dan ingin sesuai dengan preferensi dan selera mereka (Tambunan, 2001).

Tidak hanya wanita, beberapa pria dari kalangan tingkat ekonomi orang tua menengah keatas juga berperilaku konsumtif. perbedaan perilaku konsumtif

laki-laki dan perempuan dapat dilihat berdasarkan karakteristik jenis kelamin serta bentuk perilakunya. Adanya perbedaan antara pria dan wanita, maka relasi keduanya akan berbeda sesuai dengan karakteristik fisik dan mental masing-masing. Pria secara fisik terstruktur dengan kuat, memiliki organ-organ yang kuat sehingga faktor fisik ini kemudian memengaruhi kepada mental pria yang mandiri, yang lebih menantang dan lebih rasional. Sebaliknya wanita, lebih lembut daripada pria. Sehingga faktor fisik ini mempengaruhi kepada mental wanita yang lebih emosional, lembut dan kasih sayang (Ahmadi, 2016). Secara tradisional pria saat ini masih menjadi sumber utama pencari nafkah melalui bekerja, sedangkan wanita masih dianggap menjadi pencari nafkah tambahan dalam keluarga (Parawansa 2006). Dalam teori tersebut dapat disimpulkan bahwa mahasiswi/wanita lebih berperilaku konsumtif dibanding mahasiswa/pria.

Seperti contoh dalam khusus pada mahasiswa/i, yaitu dalam berperilaku konsumtif mahasiswa cenderung membeli barang atas keinginan, ikut-ikutan dan bukan karena kebutuhan sehingga mahasiswa lebih sering menggunakan uangnya dengan hal yang bersifat foya-foya atau pemborosan supaya mahasiswa tidak ketinggalan zaman dan dianggap gaul. Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas maka peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul “Perbedaan Perilaku Konsumtif ditinjau dari Jenis kelamin pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Gresik”

1.3 Batasan Masalah

Batasan masalah ini dibutuhkan guna penelitian ini tidak melebar, sehingga mencapai hasil penelitian yang efektif. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Konsumtif

Perilaku konsumtif adalah dorongan yang terus meningkat untuk mencapai kepuasan melalui kepemilikan barang dan jasa, tanpa mempertimbangkan kegunaannya, semata-mata didasarkan pada keinginan untuk membeli yang lebih baru, lebih banyak, dan lebih baik sebagai upaya untuk menunjukkan status (Pratama, 2017).

2. Jenis Kelamin

Perbedaan jenis kelamin berkaitan dengan variasi yang timbul dari perbedaan kromosom pada janin. Pria dan wanita memperlihatkan perbedaan dalam hal fisik, termasuk bentuk tubuh dan tinggi badan. Diskusi tentang perbedaan jenis kelamin sering kali mencakup aspek biologis seperti berat badan, struktur organ reproduksi, dan fungsinya (Kerstan, 2017).

3. Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Gresik Fakultas Ekonomi
Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Gresik Fakultas Ekonomi yang berperilaku konsumtif ditinjau dari jenis kelamin.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Perbedaan Perilaku Konsumtif Ditinjau Dari Jenis Kelamin Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Gresik?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas dapat di simpulkan bahwa tujuan dalam penelitian ini adalah: Untuk mengetahui perbedaan perilaku konsumtif ditinjau dari jenis kelamin pada mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Gresik.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan agar dapat mengetahui ada atau tidaknya perbedaan perilaku konsumtif ditinjau dari jenis kelamin, hal ini sangat berpengaruh dengan remaja untuk lebih mengetahui dan mengerti tentang perilaku konsumtif, mengetahui apakah ada hal lain yang mempengaruhi perilaku konsumtif.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada pembaca khususnya:

a. Bagi Mahasiswi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi, masukan, dan pemikiran serta membantu mahasiswa/i lebih memahami tentang perilaku konsumtif serta faktor yang mempengaruhinya.

b. Bagi Penelitian Lain

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi dalam penelitian yang relevan dan berkaitan dengan perilaku konsumtif pada mahasiswa/i.



